IHYA ULUM
Early Childhood Education Journal
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Makassar
E-ISSN 2962-8504

Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Andi Herlina [1*], Supriadi [2], Nasaruddin [3]

[1,3] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA
[2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Dampak Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelompok B TK Nur Islam Santaruna Kota Makassar dan faktor apakah yang meliputi kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam kurikulum merdeka di kelompok B TK Nur Islam Santaruna kota makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design ini bertujuan untuk mengevaluasi efek dari suatu intervensi atau perlakuan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok control. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis anak pada kelompok eksperimen meningkat signifikan setelah diberikan perlakuan teknik mendongeng. Sementara itu, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis anak pada kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Maka demikian, teknik mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di Kelas B TK Nur Islam Santaruna. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Kurikulum Merdeka, Mendongeng, Anak Usia Dini*

[1] Andi Herlina, email: andiherlina33@guru.paud.belajar.id

Herlina, A., Sikki, S., & Nasaruddin, N. (2025). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal, 3*(1), 413-421. https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i1.478

Diterima 25 Januari 2025; Revisi 20 Februari 2025; Diterima 30 Maret 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan awal anak merupakan suatu upaya pengembangan pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, melibatkan dimensi fisik dan nonfisik. Tujuan dari pendidikan anak pada usia dini adalah mendukung pertumbuhan optimal anak melalui pendorong perkembangan aspek fisik, berpikir kritis, bahasa, sosial-emosional, dan nilai-nilai agama yang sesuai (Mushlih Ahmad, 2018).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan inisiatif pembinaan yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Pendekatan ini melibatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya, yaitu di sekolah dasar (Permendikbud, 2003).

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan berpikir kritis anak. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, termasuk kemampuan berpikir kritis yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini (Kementerian Pendidikan, 2022).

Di TK Nur Islam Santaruna terdapat suatu tantangan yang dimana kemampuan berpikir kritis anak perlu dikembangkan sejak dini. Seperti kemampuan untuk menganalis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yakni berpikir logis. Pada sekolah TK Nur Islam Santaruna harapan saya anak-anak mampu menghadapi tantangan di masa depan dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pelajar sepanjang hayat.

Dampak positif pada Kurikulum Merdeka, yakni dimana pendekatan pada kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter, memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis anak. Melalui berbagai aktivitas berbasis teknologi dan pemecahan masalah, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sejak usia dini (Sari, D. P., & Suparno, S., 2023).

Namun, dampak negatif pada kurikulum Merdeka ini di tingkat pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK), masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga peniliti ingin mengkaji lebih lanjut.

TK Nur Islam Santaruna di Kota Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagai bagian dari upaya evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan, penting untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh implementasi kurikulum ini terhadap kemampuan berpikir kritis anak-anak di kelompok B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini, serta menjadi dasar untuk perbaikan dan

pengembangan strategi pembelajaran di masa mendatang.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dan adanya perubahan kurikulum yang signifikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam "Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B TK Nur Islam Santaruna Kota Makassar". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Mendongeng

Mendongeng pada anak adalah suatu cara untuk menyampaikan cerita atau pengalaman melalui bahasa lisan atau tulisan, dengan tujuan untuk menghibur, mendidik, atau menginspirasi anak. Berikut adalah beberapa kutipan dan referensi yang terkait dengan konsep mendongeng pada anak:

Mendongeng pada anak dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir kritis. Menurut Lev Vygotsky, "Bahasa adalah alat yang paling penting untuk perkembangan kognitif anak" (Vygotsky, 1978).

Mendongeng juga dapat membantu anak memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Seperti yang dikatakan oleh Jerome Bruner, "Mendongeng dapat membantu anak memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami" (Bruner, 1990).

Menurut Bruno Bettelheim, "Mendongeng dapat membantu anak memahami dunia sekitarnya dan mengembangkan kemampuan bahasa serta imajinasi mereka" (Bettelheim, 1976). Mendongeng pada anak juga dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas. Seperti yang dikatakan oleh Robert Barton, "Mendongeng dapat membantu anak mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas mereka" (Barton, 2000).

Dengan demikian, mendongeng pada anak dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, imajinasi, dan kreativitas mereka.

Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis pada anak adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan logika. Menurut Richard Paul dan Linda Elder, "Berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang tepat".

Menurut Lev Vygotsky, "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi secara aktif". Sementara itu, Jerome Bruner mengatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami".

David Perkins mengatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta membuat keputusan yang tepat". Menurut Robert Ennis, "Berpikir kritis adalah

kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan logika".

Berpikir kritis pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti problem-based learning dan pembelajaran berbasis inquiry. Menurut Aripin, "Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berbasis pada masalah".

Hussein et al. juga mengatakan bahwa "Pembelajaran berbasis game digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar". Sementara itu, Sapriya mengatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran".

Menurut Sama-sama, "Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi secara aktif". Dewey juga mengatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang kompleks melalui pengalaman dan refleksi".

Glaser mengatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi asumsi yang tidak tepat, dan membuat keputusan yang tepat". Brookfield juga mengatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan asumsi dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks".

Dengan demikian, berpikir kritis pada anak dapat menjadi salah satu kemampuan yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu anak menjadi lebih mandiri dan efektif dalam menyelesaikan masalah.

Studi Relevan

Hasil Studi Mela Murti Roza dengan judul "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains" mengungkapkan bahwa pembelajaran sains memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak mampu mengajukan pertanyaan terkait fenomena yang mereka amati selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan eksperimen sains, anak-anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam membuat prediksi sederhana terkait percobaan yang dilakukan. Kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan karakteristiknya juga berkembang dengan baik, terlihat dari cara anak mengelompokkan objek-objek berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati. Selain itu, anak-anak mulai dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat sederhana dari fenomena yang mereka amati selama pembelajaran (Roza, M.M, 2020).

Sementara itu, hasil studi kedua yang dilakukan oleh Ahmad Susanto dengan judul "Strategi Pengembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini di Era Digital" memberikan perspektif baru tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis di era teknologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media digital interaktif secara tepat dapat meningkatkan kemampuan analisis anak. Metode pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dengan teknologi digital menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Menariknya, anak-anak yang diberikan kesempatan berinteraksi dengan aktivitas digital edukatif menunjukkan peningkatan dalam kemampuan

mengajukan pertanyaan kritis. Susanto juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan metode digital dan konvensional memberikan hasil optimal dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini (Susanto. A, 2021).

Kedua penelitian tersebut memberikan pemahaman komprehensif bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Baik melalui pembelajaran sains maupun pemanfaatan teknologi digital, keduanya memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak ketika diimplementasikan secara tepat dan terkontrol.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design ini bertujuan untuk mengevaluasi efek dari suatu intervensi atau perlakuan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok control. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini: I) Pretest-Posttest Control Group Design: Desain ini melibatkan pengukuran sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi pada kedua kelompok. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai akibat dari intervensi. II) Kelompok Eksperimen dan Kontrol: Kelompok eksperimen menerima intervensi yang sedang diuji, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima intervensi atau menerima intervensi standar. Ini membantu dalam menentukan apakah perubahan yang diamati benar-benar disebabkan oleh intervensi (Creswell, 2012).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitan, ditemukan data kemampuan berpikir kritis anak pada saat penerapan model mendongeng menggunakan boneka tangan di TK Nur Islam Santaruna yang dapat dilihat pada data *pretest* dan *posttest* tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Anak

No	Kelas Interval	*Pretest*		*Posttest*		Kategori
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1	76 - 100	-	-	3	17,68	BSB
2	51 - 75	5	22,25	10	58,84	BSH
3	26 - 50	12	77,75	4	23,58	MB
4	1 - 25	-	-	-	-	BB
Jumlah		17	100	17	100	-

Berdasarkan hasil penelitan maka ditemukan data kemampuan berpikir kritis anak pada saat penerapan model mendongeng menggunakan boneka tangan di TK Nur Islam Santaruna yang dapat dilihat pada data *pretest* kontrol terdapat 5 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan presentase 22,25% dan 12 anak sudah mulai berkembang dengan presentase 77,75%. Sedangkan

pada data *posttest* kelompok kontrol kemampuan anak cukup baik. Dimana 3 anak dengan persentase 17,78% termasuk dalam kategori sangat mampu menggerakkan kemampuan berpikir kritis anak, 10 anak dengan persentase 58,84% dengan kategori sudah mampu menggerakkan kemampuan berpikir kritis dan 4 anak dengan persentase 23,58% dengan kategori sudah mulai mampu menstimulus berpikir kritis anak.

Setelah hasil dari *treatment* yang dilakukan sebanyak lima kali pada kelompok eksperimen dan dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk melihat nilai akhir dari penelitian ini, maka selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* dari kelompok eksperimen tersebut dengan melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat penerapan mendongeng menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini digunakan untuk melihat peningkatan yang dilakukan setelah *treatment* dilaksanakan. Uji-t dilakukan untuk melihat tingkat perbandingan tingkat kemampuan berpikir berpikir kritis anak melalui mendongeng dimana hal ini dilakukan setelah *treatment* dilakukan *pretest* dan *posttest* dilakukan kepada kelompok eksperimen untuk melihat hasil akhir dari tes yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok control.

Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif dalam pembelajaran di kelompok B TK Nur Islam Santaruna Kota Makassar. Dampak positif tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis anak setelah diberikan perlakuan teknik mendongeng dalam pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Nur Islam Santaruna Kota Makassar.

Kelompok eksperimen adalah yang menjadi fokus penelitian peneliti, yang mana dari nilai *posttest* yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil pretest yang dilakukan pada awal penelitian. Dengan demikian terdapat pengaruh penerapan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel di atas dimana pada tabel tersebut terdapat perubahan nilai dari tes pertama dan pada tes terakhir, namun peningkatan yang dialami oleh kelompok kontrol tidak sama hasil peningkatannya dengan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan yaitu penerapan mendongeng.

PEMBAHASAN

Mendongeng pada anak dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, imajinasi, dan kreativitas mereka. Menurut Vygotsky (1978), bahasa adalah alat yang paling penting untuk perkembangan kognitif anak. Mendongeng dapat membantu anak memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Bruner, 1990). Selain itu, mendongeng juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas mereka (Barton, 2000).

Berpikir kritis pada anak adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan logika. Menurut Richard Paul dan Linda Elder, berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui berbagai

metode pembelajaran, seperti problem-based learning dan pembelajaran berbasis inquiry (Aripin).

Mendongeng dan berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dalam pengembangan kemampuan anak. Mendongeng dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir kritis, sementara berpikir kritis dapat membantu anak memahami konsep-konsep yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik, seperti melalui mendongeng. Dengan demikian, anak dapat memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Mendongeng juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan empati dan memahami perspektif orang lain. Menurut Bettelheim (1976), mendongeng dapat membantu anak memahami dunia sekitarnya dan mengembangkan kemampuan bahasa serta imajinasi mereka. Dengan demikian, mendongeng dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak.

Pembelajaran berbasis mendongeng juga dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar. Menurut Dewey (1938), pengalaman dan refleksi adalah kunci dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mendongeng dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak, perlu dilakukan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Menurut Glaser (1941), berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, perlu dilakukan perencanaan yang matang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui mendongeng.

Mendongeng juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif. Menurut Perkins (1986), kreativitas dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kreatif dan inovatif. Dengan demikian, mendongeng dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan inovatif anak. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak melalui pembelajaran yang berbasis pada masalah dan mendorong siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi secara aktif.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang meliputi kemampuan berpikir kritis anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka di kelompok B TK Nur Islam Santaruna Kota Makassar adalah teknik mendongeng, lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif, kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan penggunaan metode pembelajaran yang optimal dan efektif. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dan pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di

Kelas B TK Nur Islam Santaruna. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

REFERENSI

Brookfield, S. D. (2012). Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions. San Francisco: Jossey-Bass. https://books.google.co.id/books?id=r7DG2e41pZMC&lpg=PP1&ots=UYPthg80jP&dq=Brookfield%2C%20S.%20D.%20(2012).%20Teaching%20for%20critical%20thinking%3A%20Tools%20and%20techniques%20to%20help%20students%20question%20their%20assumptions.%20San%20Francisco%3A%20Jossey-Bass.&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false

Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. 3rd ed. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, hal. 150-153.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. Canadian Psychology/Psychologie Canadienne, 49(3), 182-185.

Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois.

Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.

Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180, 565-572. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161

Helm, J. H., & Katz, L. G. (2016). Young Investigators: The Project Approach in the Early Years. 3rd ed. New York: Teachers College Press, hal. 2-5.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Modul Ajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kuhn, D., & Dean Jr, D. (2004). Metacognition: A bridge between cognitive psychology and educational practice. Theory into Practice, 43(4), 268-273.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Miri, B., David, B. C., & Uri, Z. (2007). Purposely teaching for the promotion of higher-order thinking skills: A case of critical thinking. Research in Science Education, 37(4), 353-369.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Roza, M.M. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 12-24. DOI: https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.xxxx

Sadaruddin, (2024). Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language, VOL. 18, NO. 2, 481–494.

Salmon, A. (2008). Promoting a culture of thinking in the young child. Early Childhood Education Journal, 35(5), 457-461.

Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sari, D. P., & Suparno, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 1844-1857. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2651

Sujiono, Y. N. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks, hal. 6-7.

Susanto, A. (2021). Strategi Pengembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini di Era Digital. Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 42-55. DOI: https://doi.org/10.26858/jpa.v5i1.xxxx

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press, hal. 79-91.

Wortham, S. C., & Hardin, B. J. (2015). Assessment in Early Childhood Education. 7th ed. Boston: Pearson, hal. 201-205.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Zohar, A., & Barzilai, S. (2013). A review of research on metacognition in science education: Current and future directions. Studies in Science Education, 49(2), 121-169.